

ANALISIS WACANA BERITA KEKERASAN SEKSUAL DENGAN KORBAN PEREMPUAN PADA HARIAN UMUM SOLOPOS

EKA NOVITASARI, ERWIN KARTINAWATI, S.SOS., M.I.KOM

Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial, Humaniora, Dan Seni Universitas Sahid Surakarta

ABSTRAK

Pemberitaan tentang kekerasan sering muncul di media massa, termasuk kekerasan terhadap perempuan. Media massa dapat digunakan sebagai salah satu alat yang efektif untuk membentuk opini dan mengubah perilaku masyarakat. Melalui pemberitaan tentang kekerasan terhadap perempuan, diharapkan dapat menekan kasus yang terjadi di masyarakat. Wacana apa yang dikembangkan Harian Umum *Solopos* melalui pemberitaan kekerasan terhadap perempuan adalah inti dari kajian ini. Penelitian dilakukan melalui studi dokumen yang dianalisis dengan model Teun A. Van Dijk.

Analisis menyimpulkan jika *Solopos* mengembangkan wacana bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan suatu tindak kejahatan. Kasus kekerasan terjadi karena ada ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban. Ketimpangan kekuasaan ini disebabkan kesenjangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang menjadi pemicu utama dibalik diskriminasi. Hal tersebut didukung oleh budaya yang patriarki. Berkenaan dengan peran media, pemberitaan tentang kekerasan seksual yang dikembangkan *Solopos* adalah untuk membantu masyarakat memahami bagaimana sebuah peristiwa terjadi dan apa yang sebetulnya terjadi. Selain itu, wacana yang dikembangkan *Solopos* juga bersifat advokasi untuk mendapatkan hak-hak sebagai korban seperti keadilan hukum, dan mendapat terapi atas trauma fisik dan psikis atas kejadian tersebut. Pemberitaan kekerasan seksual secara kontinyu juga untuk mendesak pemerintah dan kepolisian agar lebih serius menangani kasus-kasus kekerasan seksual dan memperhatikan nasib yang menjadi korban kekerasan seksual.

Kata kunci : Kekerasan, Perempuan, Wacana, Solopos, Kasus.

PENDAHULUAN

Pemberitaan tentang kekerasan sering muncul di media massa. Beberapa jenis kekerasan yang muncul di antaranya menimpa kaum perempuan dalam konteks sebagai kaum yang lemah—dalam pandangan gender. Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Mansour Fakih, 2008 : 8). Sebagian masyarakat mengamini bahwa secara kodrat perempuan secara fisik lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Akhmad Zaini Abar, fenomena sosiologis problematika gender yang dapat diangkat oleh pers untuk melihat masalah perempuan, yaitu soal kekerasan pada perempuan (Mukhotib, 1998: 79). Kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan meliputi kekerasan fisik maupun psikis, kekerasan itu dapat berupa pelecehan seksual, pemerkosaan, penyiksaan, pornografi serta komoditi perempuan, misal pelacuran. Dalam hal ini kasus kekerasan seksual termasuk dalam ruang lingkup pelecehan seksual, yaitu segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut (Irfan, 2001:14- 15).

Witriyatul Jauhariyah, dalam Jurnal Perempuan (<https://www.jurnal-perempuan.org/blog-muda1/-akar-kekerasan-seksual-terhadap-perempuan>) mengungkapkan, bentuk kekerasan seksual atau bentuk kekerasan lain yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan tak lain merupakan bentuk

ekspresi maskulinitasnya dalam relasi atau interaksinya dengan perempuan. Sebagian laki-laki menganggap bahwa kekuasaan dan kekerasan merupakan bentuk kemampuan dalam mendominasi dan mengendalikan orang lain. Dalam jurnal yang sama, Michael Kaufman, seorang aktivis di Kanada yang memimpin kampanye "Pita Putih", mengungkapkan faktor-faktor di balik kekerasan terhadap perempuan, dengan merujuk kepada apa yang ia sebut sebagai *malapetaka* (kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki menjadi malapetaka bagi dirinya sendiri) dan di dalamnya. Sedikitnya ada tiga faktor berkaitan yang merupakan amunisi laki-laki dalam memperlihatkan kekuasaan dan otoritasnya, yaitu (a) kekuasaan patriarki (*patriarki power*), (b) hak-hak istimewa (*privilege*), (c) sikap yang permisif (*permission*). Berdasarkan data Komisi Nasional Perempuan melalui dokumentasi Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) Semarang, di Jawa Tengah pada 2015 tercatat 1.227 orang perempuan menjadi korban kekerasan dan 70% menjadi korban kekerasan seksual. Jumlah perempuan korban kasus prostitusi paling banyak, yakni 479 orang, kekerasan dalam pacaran (KDP) sebanyak 274 orang, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 201 korban. Perkosaan sebanyak 102 korban, buruh *migrant* 110 orang, perbudakan seksual 21 orang, pelecehan seksual 19 orang dan *trafficking* sebanyak 21 orang.

Selain itu, di wilayah Soloraya sendiri berdasarkan data Solidaritas Perempuan untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM) memperlihatkan bahwa setiap tahun kasus kekerasan terhadap perempuan khususnya kasus kekerasan seksual cenderung meningkat dan dengan modus yang semakin kompleks. Kasus kekerasan seksual menempati ranking tertinggi kedua setelah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Pada tahun 2013 hingga November 2016, SPEK-HAM mencatat dari 143 kasus kekerasan terhadap perempuan yang ditangani langsung oleh SPEK-HAM, 46 kasus (32,2%) diantaranya adalah kasus kekerasan seksual. Data Aliansi Peduli Perempuan Sukowati selama tahun 2015 telah terjadi kasus KDRT dengan jumlah 31 kasus, Pemerkosaan (2 kasus), Pencabulan (5 kasus) dan penganiayaan (2 kasus). Dengan data tersebut total terjadi 40 kasus kekerasan pada perempuan yang terjadi di Sragen selama tahun 2015. Adapun di tahun 2016, berdasarkan data APPS kasus kekerasan pada perempuan yang terjadi antara lain KDRT (29 kasus), Pemerkosaan (9 kasus), pencabulan (18 kasus), penganiayaan (3 kasus), dan pornografi (1 kasus), dengan jumlah total keseluruhan kasus kekerasan yang terjadi di Sragen selama 2016 adalah 60 kasus. Data tersebut juga menekankan terjadinya peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan tiap tahunnya dalam kehidupan sosial budaya di lingkungan masyarakat. Fenomena realita kekerasan (*violence*) ini sesungguhnya kontra produktif atau bertentangan dengan Sila Kedua Pancasila yaitu *'Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab'*, di mana deskripsi dari sila tersebut lebih mengedepankan pengakuan publik memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa; pengakuan atas persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan jenis kelamin atau gender, keturunan, suku, warna kulit dan kedudukan sosial; serta konsep sila ini menitikberatkan pada pengembangan sikap saling mencintai sesama manusia.

Salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan lemahnya perlindungan hukum bagi wanita korban di Indonesia, kemungkinan dikarenakan eksistensi dari adanya sistem budaya patriarkal di masyarakat, di mana sistem pranata sosial ini mendasarkan pada relasi yang timpang menurut kategori kuat-lemah. Pihak yang kuat menguasai dan menindas pihak yang lemah ataupun sistem budaya sosial yang memarjinalkan posisi wanita secara tetap di masyarakat, di mana seolah-olah melegitimasi berbagai macam ketidakadilan, perampasan dan penindasan yang dilakukan pelaku atas hak asasi wanita korban (Murniati, 2004:227-229).

Posisi media massa memiliki posisi yang krusial saat dihadapkan pada kenyataan-kenyataan bahwa sebenarnya media massa yang mampu membentuk dan memobilisasi opini publik. Oleh

karena itu, media massa menjadi alat kepentingan paling efektif yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang bersifat masif. Dengan demikian media massa memiliki pengaruh besar dalam berbagai ruang kehidupan yang berbeda.

McQuail menyebutkan *-Mass communication brings about or facilitates the existence of mass audiences, consensus on opinions and beliefs, mass consumer behavior, mass politics and other features of the so-called mass society.* Jadi, media mampu menimbulkan adanya audiens atau konsumen dalam jumlah banyak, serta mampu menyamakan opini dan kepercayaan serta sikap dari penggunaannya (McQuail, 2002 : 425- 426).

Oleh karena itu, di tengah pertumbuhan media massa yang cukup pesat saat ini, kajian tentang jurnalisme progender menjadi ramai dan menarik. Jurnalisme progender punya peran signifikan dalam mendorong penguatan wacana keadilan bagi perempuan di berbagai ruang publik. Media massa menjadi penjaga moral dari persepsi dan paradigma masyarakat yang masih didominasi oleh kultur, patriarki, feodalisme, bahkan kapitalisasi tubuh, dan martabat perempuan. Adanya media massa yang prespektif gender ini mempunyai peran sebagai piranti untuk menguasai kesadaran (*consciousness*) masyarakat (Olong 2006 : 262). Stereotip gender merupakan salah satu akibat ketidakadilan dalam memahami perspektif gender itu sendiri, sehingga apa yang kita sebut kodrat wanita ternyata hampir seluruhnya merupakan salah satu konstruksi sosial. Bahkan wanita malah dianggap sebagai takdir yang harus diterima oleh perempuan.

Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu (Eriyanto, 2001 : 2).

Wacana-wacana kekerasan seksual pada perempuan dalam pemberitaan diproduksi dalam suatu praktik diskursus, atau suatu praktik wacana dengan tidak merendahkan dan memarjinalkan perempuan. Untuk mengetahui wacana pada pemberitaan kekerasan seksual dengan korban perempuan dengan menggunakan analisis wacana. Analisis wacana merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa di atas klausa dan kalimat, dan karenanya juga mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas. Seperti pertukaran percakapan atau bahasa tulis. Konsekuensinya, analisis wacana juga memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial, khususnya interaksi antar penutur (Stubbs, 1998 : 31).

Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna tertentu. Banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli. Eriyanto dalam buku Analisis Wacananya menyajikan model-model analisis wacana yang dikembangkan oleh Roger Fowler dkk. (1979), Theo Van Leeuwen (1986), Sara Mills (1992), Norman Fairclough (1998) dan Teun A. Van Dijk (1998). Dari beberapa analisis wacana yang berkembang, fokus penelitian ini menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk. Model analisis Van Dijk ini kerap disebut sebagai —Kognisi Sosial. Pendekatan kognisi sosial membantu memetakan bagaimana struktur dan terbentuknya suatu teks.

Untuk pemilihan objek penelitian yaitu pada berita-berita yang terkait dengan kasus kekerasan seksual pada Harian Umum *Solopos*, peneliti melihat bahwa *Solopos* merupakan koran lokal pertama yang berdiri di Kota Solo dengan wilayah pemberitaan dan jangkauan pasar yang besar di Jawa Tengah, terutama wilayah Soloraya. Dengan demikian media yang bersangkutan memiliki pembaca yang luas di kalangan masyarakat. Selain itu, *Solopos*, sebagai surat kabar lokal Jawa Tengah dengan wilayah pemberitaan se- keresidenan surakarta juga turut memberitakan kasus-kasus kekerasan. Salah satunya kasus kekerasan seksual dengan korban perempuan juga menjadi fonemena sosial.

Dengan melakukan penelitian di Harian Umum *Solopos* ini, diharapkan dapat diketahui wacana- wacana yang dikembangkan oleh Harian Umum *Solopos* melalui berita- berita yang

berkaitan dengan kekerasan seksual dengan korban perempuan. Penelitian ini diharapkan nantinya masyarakat dapat lebih mengetahui wacana-wacana yang muncul dan berkembang dalam pemberitaan mengenai kekerasan seksual dengan korban perempuan di Harian Umum *Solopos*.

Pemilihan periode penelitian di Harian Umum *Solopos* pada edisi 1 September – 30 November 2016 karena dalam kurun waktu tersebut terdapat banyak kasus kekerasan seksual dengan korban perempuan dibandingkan dengan bulan lainnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dan wacana apa dikembangkan dalam pemberitaan Kekerasan Seksual dengan Korban Perempuan pada Harian Umum *Solopos* periode 1 September – 30 November 2016?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan wacana yang dikembangkan dalam pemberitaan Kekerasan Seksual dengan Korban Perempuan pada Harian Umum *Solopos* periode 1 September – 30 November 2016.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap studi analisis teks media secara komperhensif, dimana teks dikaitkan secara utuh dengan konteks sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat berkontribusi menjadi referensi penelitian yang sama.

TINJAUAN PUSTAKA

Media dan Gender

Media merupakan representasi dari budaya yang diwakilinya, yakni kebudayaan sebagai sistem tanda. Produk media yang mewakili suatu makna dan realitas tertentu, yang ingin disampaikan oleh pekerja media pada khalayak sasaran, memungkinkan khalayak tidak akan mempersoalkan produk media itu.

Menurut Hariyanto dalam jurnal *Gender Konstruksi Media* Vol.3 No.2 Juli-Desember 2009, posisi makna produk media menjadi medium legitimasi untuk perubahan tata nilai dan norma dalam masyarakat. Dengan kata lain, citra relasi laki-laki dan perempuan dalam produk media yang bermuatan pelecehan seksual bisa jadi masih mengusung nilai-nilai lama yang konservatif dan berlaku pada masyarakat Indonesia yang sangat patriarki dengan posisi subordinat di pihak perempuan. Produk media bisa saja mendekonstruksikan nilai-nilai lama dengan citra relasi yang lebih egaliter dan berkeadilan gender.

Penyajian informasi pada media massa tidak terlepas dari wartawan sebagai pencari dan penulis berita. Wartawan sebagai unsur penting dalam media massa harus terbuka dan tahu terhadap isu gender yang sedang berkembang sehingga penulisan berita yang bias gender dapat dihindari (Subono, 2003).

Selain wartawan, kebijakan pemberitaan yang disampaikan sebuah media cetak kepada khalayak terdapat beberapa posisi penting dalam pengelolaan pemberitaan media. Di antaranya adalah editor yang bertanggungjawab dalam penyuntingan dan pengeditan sebuah naskah berita sebelum diterbitkan. Seorang editor memiliki peran besar dalam mengkonstruksi realitas dalam bentuk berita yang siap dipublikasikan.

Media adalah salah satu instrumen utama dalam membentuk konstruksi gender pada masyarakat. Media yang memiliki karakteristik dengan jangkauannya yang luas, bisa menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan konstruksi gender kepada masyarakat. Sebelum membahas lebih jauh mengenai prinsip dasar yang harus dimiliki pelaku media terhadap permasalahan perempuan, terlebih dulu harus diketahui pengertian gender dan perbedaan antara seks dan gender. Banyak yang keliru ketika mengartikan seks dan gender. Pengertian gender adalah pembagian peran serta tanggung jawab,

baik lelaki maupun perempuan yang ditetapkan masyarakat maupun budaya. Misalnya, keyakinan bahwa lelaki itu kuat, kasar, dan rasional, sedangkan perempuan lemah, lembut, dan emosional. Hal ini bukanlah ketentuan kodrat Tuhan, melainkan hasil sosialisasi melalui sejarah yang panjang. Pembagian peran, sifat, maupun watak perempuan dan lelaki dapat dipertukarkan, berubah dari masa ke masa, dari tempat dan adat satu ke tempat dan adat yang lain, dan dari kelas kaya ke kelas miskin.

Gender memang bukan kodrat atau ketentuan Tuhan, melainkan buatan manusia, buatan masyarakat atau konstruksi sosial. Pentingnya jurnalis dan institusi media mempunyai sensitif yang tinggi dalam permasalahan perempuan, dan untuk menghasilkan jurnalisme yang berperspektif gender, seperti profesional media massa harus bekerja keras. Setidaknya, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan para pelaku media massa, yaitu: pertama, kemampuan profesional, etika dan perspektif pelaku media massa terhadap permasalahan gender masih rendah. Akibatnya, hasil penyiaran belum sepenuhnya mampu mengangkat permasalahan perempuan pada arus utama (mainstream).

Kekerasan pada Perempuan

Komnas Perempuan (2001) menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah segala tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan yang berakibat atau kecenderungan untuk mengakibatkan kerugian dan penderitaan fisik, seksual, maupun psikologis terhadap perempuan, baik perempuan dewasa atau anak perempuan dan remaja. Termasuk didalamnya ancaman, pemaksaan maupun secara sengaja meng- kungkung kebebasan perempuan. Tindakan kekerasan fisik, seksual, dan psikologis dapat terjadi dalam lingkungan keluarga atau masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan merupakan perwujudan hubungan kekuasaan yang secara historis timpang antara perempuan dan laki-laki, baik di tingkat individu maupun masyarakat. Tindakan dan ancaman kekerasan berperan penting dalam melanggengkan hubungan yang timpang ini, sekaligus menjadi dasar pelanggaran terhadap hak perempuan atas perlindungan hukum.

Kekerasan terhadap perempuan secara tegas telah disebutkan dalam Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (Convention of the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women – CEDAW) yang telah berlaku sejak tahun 1981. Konvensi PBB ini pun telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia dengan mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan. Selanjutnya Majelis Umum PBB No. 19 tahun 1992 menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan yang berbasis gender merupakan salah satu bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

Analisis Wacana

Sejalan dengan itu, Stubbs (1883:1) mengemukakan pikirannya tentang analisis wacana, sebagaimana dikutip berikut ini. –(Analisis wacana) merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa di atas dan kalimat, dan karenanya juga mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas. Seperti pertukaran percakapan atau bahasa tulis. Konsekuensinya, analisis wacana juga memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial, khususnya interaksi antarpenutur. Menurut Eriyanto (2001), karakteristik penting dari analisis wacana mengutip pendapat Teun A. Van Dijk adalah sebagai berikut:

Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (action) yang diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, beraksi dan sebagainya, Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa

dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Mengikuti Guy Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak.

Historis

Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis di mana teks itu diciptakan. Bagaimana situasi sosial politik, suasana pada saat itu.

Kekuasaan

Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Analisis wacana kritis tidak membatasi dirinya pada detil teks atau struktur wacana saja tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya tertentu. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut dapat berupa kontrol atas konteks, atau dapat juga diwujudkan dalam bentuk mengontrol struktur wacana.

Ideologi

Dalam pandangan kritis, wacana dipandang sebagai praktik ideologi, atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi yang berada di balik penghasil teksnya akan selalu mewarnai bentuk wacana tertentu. Penghasil teks yang berideologi liberalisme atau sosialisme tentu akan menghasilkan wacana yang memiliki karakter sendiri-sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan ini berarti sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berlaku yang dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana sebagai aplikasi pendekatan analisis. Dalam ranah penelitian komunikasi, metode ini dikembangkan sebagai metode penelitian kualitatif dan merupakan bagian dari semiologi. Namun pendekatan analisis wacana ini juga dapat dilakukan pada teks tertulis seperti kolom, esai, artikel maupun opini.

Teknik analisis data yang digunakan adalah aplikasi dari kerangka analisis wacana dengan pendekatan kognisi sosial model Teun van Dijk. Pendekatan ini melihat bahwa faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Wacana dilihat tidak hanya dari struktur wacana, tetapi juga bagaimana wacana itu diproduksi. Dalam penelitian ini nantinya masyarakat dapat lebih mengetahui wacana-wacana yang muncul dan berkembang dalam pemberitaan mengenai kekerasan seksual dengan korban perempuan di Harian Umum Solopos.

PEMBAHASAN

Sebagai salah satu surat kabar yang mengusung keberpihakan pada kepentingan masyarakat luas, dan berusaha menjadi jembatan penghubung dengan mengutamakan fakta dan kebenaran, bahasa yang digunakan oleh Harian Umum Solopos cenderung independen dan merekam realitas yang terjadi dengan apa adanya karena berita-berita kekerasan seksual yang dimuat di Harian Umum Solopos berangkat dari sudut pandang korban, pelaku, Pendamping korban kekerasan seksual (APPS dan Komnas Anak dan Perempuan) dan Kepolisian.

Terdapat tiga tema besar yang peneliti temukan dan diangkat dalam wacana kekerasan seksual dengan korban perempuan yakni, pertama, mengenai pelanggaran hukum atas kekerasan seksual yang dilakukan. Kedua, mengenai terjadinya penyebab-penyebab kekerasan yang menimpa perempuan.

Ketiga, tindak lanjut kasus kekerasan seksual. Tindak lanjut kasus tersebut meliputi penanganan kasus yang dilakukan oleh kepolisian, advokasi dan pendampingan yang dilakukan Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) terhadap korban dan keluarga korban. Alur berita Harian Umum Solopos yakni langsung menjamah materi atau ke pokok persoalam (Straight to The Point) tidak bertele-tele dan tanpa basa-basi. Alur tersebut dapat dilihat dalam struktur wacana superstruktur yakni pada elemen skemantik. Dalam elemen skemantik wacana kasus kekerasan seksual tersebut menerapkan skema piramida terbalik yang menempatkan informasi dengan urutan prioritas paling penting dibagian atas.

Gaya bahasa yang digunakan juga tergambar dalam struktur mikro wacana yakni bersifat spesifik yang didukung oleh elemen semantik, sintaksis dan stilistik dalam struktur wacana ini menggunakan kata-kata yang jelas dan mudah dimengerti oleh kalangan awam.

Redaksi harian umum Solopos mempresentasi aktor perempuan sebagai korban kejahatan dan mengajak khalayak memiliki solidaritas terhadap nasib korban kekerasan seksual. Selain itu, posisi perempuan dalam naskah cenderung diadvokasi, yaitu suatu upaya untuk memengaruhi suatu keputusan atau kebijakan. Namun, peneliti menemukan satu praktik pemberian stereotip kepada perempuan yang menjadi korban dengan menyebut korban lulusan SD yang kini baru berusia 15 tahun dalam berita edisi 21 September 2016 dengan judul *KDRT Marak di Sambirejo, Pencabulan Banyak di Miri*. Dalam kalimat tersebut wartawan cenderung memarginalkan posisi korban dengan menyebutkan identitas korban dengan tidak sebagaimana mestinya, wartawan menggambarkan korban dengan kalimat —korban lulusan SD. Dengan kata tersebut wartawan menggambarkan kondisi subjektif korban yang hanya berpendidikan SD, sedangkan antara tingkat pendidikan dan kasus tidak berhubungan. Sehingga hal tersebut dapat memberikan stereotip yang buruk kepada korban.

Selain itu, ditemukan juga praktik pemberian stereotip kepada pelaku kekerasan seksual. Stereotip ini digunakan untuk melabeli pelaku yang dapat dilihat dari penggunaan metafora antara lain dengan menggunakan kiasan lelaki hidung belang yang terdapat dalam berita edisi 17 September 2016 yang berjudul —Bocah 6 Tahun Diduga Diperkosa Tetangganya dan kiasan laki-laki bejat dalam berita edisi 26 September 2016 yang berjudul Petaka itu Justru Datang di Hari UlangTahun ke-16. Penggunaan kiasan tersebut wartawan untuk menggambarkan perilaku tersangka pemerkosaan. Pemakaian kiasan dalam pemberitaan tersebut merupakan bentuk simpatik kepada korban atas perilaku tersangka Rudi Hatrono, Reporter wilayah Wonogiri juga menjelaskan jika harian umum Solopos juga mempunyai kebijakan menyembunyikan data atau identitas korban kejahatan asusila. Selain itu identitas pelaku yang masih di bawah umur juga tidak ditampilkan dalam naskah. Hal tersebut mengacu pada Kode Etik Jurnalistik Aliansi Jurnalis Independen pasal 5 (Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan) pasal tersebut mengatur tentang penyebutan identitas pada korban kejahatan asusila, dalam hal ini adalah usia anak, kode etik ini dibuat untuk melindungi korban kekerasan seksual yang bisa tereksplotasi. Selain itu, dirahasiakannya identitas korban dan pelaku kekerasan seksual anak di bawah umur juga tertulis dalam Undang-Undang Perlindungan Anak Pasal 17 ayat 2. Selain itu, dalam pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan ini Harian Umum Solopos juga menggunakan prinsip praduga tak bersalah yakni asas di mana seseorang dianggap tidak bersalah hingga pengadilan menyatakan bersalah. Prinsip tersebut dapat dilihat dalam penggunaan judul berita dan isi berita dengan selalu menyebut tersangka (untuk pelaku) dan menyisipkan kata diduga (untuk perbuatannya). Seperti pada Berita edisi 17 September 2016 memuat judul TKW Asal Sukodono Diduga diperkosa Bos PJTKI dan pada edisi 26 September 2016 berjudul Bocah 6 Tahun Diduga

Diperkosa Tetangganya. Dalam wacana yang dikembangkan Solopos, kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan suatu tindak kejahatan berdasarkan perbedaan berbasis gender yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman terjadinya perbuatan tersebut, pemaksaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di ruang publik maupun di dalam kehidupan pribadi. Dari berita-berita yang dianalisis, tindak kejahatan pelecehan seksual tersebut terjadi karena ada ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban. Ketimpangan kekuasaan ini disebabkan kesenjangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang menjadi pemicu utama dibalik diskriminasi atau kekerasan terhadap perempuan. Hal tersebut didukung oleh budaya yang patriarki. Dan peran media, dalam hal ini adalah Solopos, pemberitaan tentang kekerasan seksual yang dikembangkan adalah untuk membantu masyarakat memahami bagaimana sebuah peristiwa terjadi dan apa yang sebetulnya terjadi. Selain itu, wacana yang dikembangkan Solopos juga bersifat advokasi untuk mendapatkan hak-hak sebagai korban seperti keadilan hukum, dan mendapat terapi atas trauma fisik dan psikis atas kejadian tersebut. Pemberitaan kekerasan seksual secara kontinyu juga untuk mendesak pemerintah dan kepolisian agar lebih serius menangani kasus-kasus kekerasan seksual dan memperhatikan nasib yang menjadi korban kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Setelah menjelaskan dan menganalisa data pada bab-bab sebelumnya dan diperkuat dengan wawancara langsung kepada wartawan dan redaktur, maka dapat disimpulkan bahwa pemberitaan kekerasan seksual dengan korban perempuan di Harian Umum Solopos sebagai berikut:

a. Struktur Wacana

Secara struktur makro, rentetan tema berita yang dikemas oleh Harian Umum Solopos menjelaskan bahwa Harian Umum Solopos ikut mengungkapkan terjadinya kasus kekerasan seksual, penyebab kekerasan dan menginformasikan mengenai penanganan dan tindak lanjut kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan. Harian Umum Solopos juga mengemas pelaku kekerasan seksual.

a) Secara super struktur, Harian Umum Solopos mengemas alur berita dengan skema tentang bagaimana peristiwa kekerasan seksual terjadi dan posisi korban dalam naskah cenderung diadvokasi.

b) Secara struktur mikro, berdasarkan latar, detail, dan maksud, Harian Umum Solopos memaparkan segala macam peristiwa kekerasan yang hukum dan norma-norma prikemusiaan dan advokasi terhadap korban kekerasan seksual. Harian Umum Solopos menampilkan gaya bahasa bersifat spesifik, yakni dengan penggunaan kata-kata yang jelas dan mudah dimengerti oleh kalangan awam (massa). Kata ganti yang digunakan secara umum adalah kata ganti pernyataan dari narasumber. Harian Umum Solopos juga menggunakan kiasan untuk menggambarkan tabiat pelaku kekerasan seksual

b. Kognisi Sosial

Dilihat dari kognisi sosial, dengan dasar ideologi menjunjung tinggi kebenaran, wartawan memaknai kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan merupakan kasus berbasis gender yang harus mendapatkan perhatian khusus pemerintah. Berita kekerasan seksual harus mengandung nilai-nilai yang menurut konsensus benar, bukan fitnah dan tidak menyudutkan atau merugikan golongan tertentu.

c. Konteks Sosial

Dalam konteks sosial dapat diketahui jika kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan suatu tindak kejahatan berdasarkan perbedaan berbasis gender yang

berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis. Harian Umum Solopos menjadi medium untuk memberi pemahaman kepada masyarakat atas peristiwa kekerasan seksual yang menimpa perempuan.

Kekerasan seksual yang terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan ini disebabkan kesenjangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Dengan fakta tersebut pemberitaan secara kontinyu dan komperhensif dilakukan untuk mendesak agar pemerintah dan kepolisian dapat menyelesaikan kasus tersebut sampai akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid dan Muhammad Irfan, 2001, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual Advokasi Atas Hak Perempuan*, Refika Aditama, Bandung.
- Abineno, J.L.Ch., 1999, *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*, Gunung Mulia, Jakarta.
- Arifin, B. & Rani, A, 2000, *Prinsip Prinsip Analisis Wacana*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Assegaf, Dja far, 1991, *Jurnalistik Masa Kini*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mukhothib MD (ed), 1998, *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*, PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Badudu, J.S., Sutan Mohammad Zain, 1994, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Bagong .S, dkk, 2000, *Tindak Kekerasan Mengintai Anak- anak Jatim*, Lutfansah Mediatama, Surabaya.
- Basuki, Haryono, 1983, *Teknik Mencari dan Menulis Berita*, Fakultas Publisistik – Universitas Moestopo, Jakarta.
- Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif*, Kencana, Jakarta.
- Effendy, Onong, Uchana, 2002, *Ilmu Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Eriyanto, 2006, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, LkiS, Yogyakarta. Fakhri,
- Mansour, 2010, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hoeta, Soehoet, AM, 2003, *Dasar- Dasar Jurnalistik*, IISIP, Jakarta.
- Juyoto, Djudjuk, 1985, *Jurnalistik Praktis Sarana Penggerak Lapangan Kerja Raksasa*, CV. Nurcahaya, Yogyakarta.
- Komala, Soemirat, dan Karlinah, Siti., 1999, *Komunikasi Massa*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti, 2007, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama, 2007, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Lukmantoro, Triyono, 2004, *Ritual Hari Raya Agama; Konsumsi Massa dan Khotbah Industri Budaya*. Dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1 No. 1 - Juni/2004, Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UAJ, Yogyakarta.
- McQuail, Denis, (ed), 2004, *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*, SAGE Publications Ltd, London.
- Moleong, Lexy J., 1997, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya, Cetakan Kedelapan, Bandung.
- Murniati, A. Nunuk P., 2004, *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM)*, Cetakan Pertama), Yayasan IndonesiaTera (Anggota IKAPI) bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation,

Magelang.

Oetama, Jacob. 1989. *Perspektif Pers Indonesia*. Jakarta LP3ES

Pateda, Dr. Mansoer, 1994, *Linguistik (Sebuah Pengantar)*, Angkasa, Bandung.

R. Stubbs (eds), 2001, *Democracy, Human Rights, and Civil Society in Southeast Asia*, Joint Centre for Asia Pacific Studies, Toronto.

Romli, Asep, Syamsul, 2003, *Jurnalistik Praktis*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.

Suhandang, Kustadi, 2004, *Pengantar Jurnalistik*, Nuansa, Bandung.

Tebbel, John., 2003, *Karier Jurnalistik*, Cetakan ketiga, Terjemahan, Dahara Prize, Semarang.

Wood, Julia T., 2005, *Gendered Lives: communication, gender & culture*, Wadsworth Engage Learning, Amerika

Yosef, Jani, 2009, *To Be Journalist*, Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.